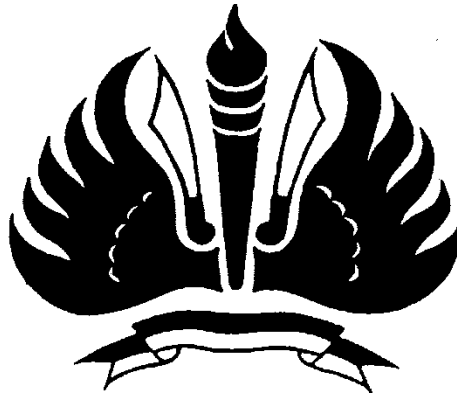


**PENGUNAAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA KELAS V SDN 04 TIANG TANJUNG
LANDAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
KORNRLIA LIDIA
NIM. F34211542



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENGUNAAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V SDN 04 TIANG TANJUNG LANDAK

Kornelia Lidia, Paternus Hanye, Halini
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak : Penggunaan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran IPA SDN 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, yang bersifat kolaborator dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan instrument test, terdiri dari tes tulisan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu perhitungan rata rata dan prosentase. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran skor rata rata siklus I pertemuan ke 1 sebesar 3,49 dan pertemuan ke 2 sebesar 3,81, dan skor rata rata siklus II pertemuan ke 1 meningkat sebesar 3,90. Selanjutnya hasil belajar siswa siklus I pertemuan ke 1 nilai rata rata siswa sebesar 57,82 atau 35 % siswa tuntas dan pertemuan ke 2 meningkat sebesar 69,56 atau 65% siswa tuntas selanjutnya siklus II pertemuan ke 1 nilai rata rata siswa menjadi 80,00 atau 95% siswa tuntas. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat memberi pengaruh terhadap tingginya hasil belajar siswa.

Kata kunci : Metode Inkuiri, Hasil Belajar, Dan IPA

Abstract : The use of method inquiry, to result learn the IPA of class V SDN 04 Tiang Tanjung Landak Regency. This research aim to know the effect of study applying with the method inquiry of study of IPA SDN 04 Tiang Tanjung Landak Regency. From the research of class action consisted of by 2 cycle, heving the character of collaborator by following procedure of action research that is planning, execution, observation and reflection. Technique of data collecting of sheet of observation and instrument test, consisted of the test article test. The analysis of data use the analysis descriptive that is calculation of mean and percentage. The result of research obtained is research ability in executing study of score of mean cycle of I meeting to 1 equal to 3,49 and meeting to 2 equal to 3,81 and score of mean of cycle of II meeting to 1 equal to 3,90. Furthermore result of learning student of I meeting to 1 average value of student of equal to 57,82 or 35 % complete student and meeting to mounting to equal to 2 mounting equal to 69,56 or 65% complete student, furthermore cycle of II meeting to 1 average value of student become 80,00 or 95% complete student. Matter of this mean study by using method inquiry can give the effect to hight of result of learning student.

Key word : Method of Inquiry, Result of learning and IPA

Salah satu pendukung dalam pembelajaran di kelas, yaitu penggunaan metode yang tepat, karena seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa mempunyai cara yang berbeda dalam mempelajari informasi baru.

Ilmu Pengetahuan Alam secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu membahas tentang berbagai gejala alam yang disusun secara sistematis dan didasarkan pada pendekatan empirik dengan anggapan bahwa alam semesta ini dapat dipelajari, dipahami dan dijelaskan melihat suatu proses tertentu, seperti pengamatan (*observasi*), percobaan, dan analisis yang rasional.

Sesuai dengan hakikatnya tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar hendaknya diselenggarakan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dengan cara belajar mengalami langsung, daya ingat siswa akan menjadi lebih kuat, karena siswa melakukan sendiri percobaan-percobaan dengan menggunakan media belajar yang ada di lingkungannya.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam komunikasi pembelajaran, karena pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara siswa dengan sumber pesan pembelajaran, pembelajaran yang disampaikan dengan baik akan membuat pembelajaran tersebut efektif dan efisien. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah melalui percobaan-percobaan yang materinya dihubungkan dengan konsepsi awal (skemata) siswa sebagaimana yang tercantum dalam standar isi kurikulum.

Adapun faktor-faktor permasalahan pada siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda pada pelajaran IPA di SDN 04 Tiang Tanjung yaitu: (a) Semangat belajar dan keaktifan siswa kurang karena pembelajaran yang cenderung lebih didominasi oleh guru sementara siswa tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran. (b) Siswa kurang memahami tujuan dari konsep pembelajaran karena kurangnya stimulus dari guru dalam mengarahkan siswa ke dalam masalah yang sedang dipelajari. (c) Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat hanya menggunakan metode ceramah dan mencatat di buku paket sementara kegiatan pembelajaran lebih menuntut untuk melakukan percobaan yang secara langsung dialami oleh siswa. (d) Pengeksplorasian media dan alat bantu belajar kurang karena guru hanya menggambar di papan tulis dan tidak menyediakan alat/bahan untuk kegiatan praktikum. (e) Siswa kesulitan dalam menyimpulkan hasil dari suatu percobaan pada konsep perubahan sifat benda karena pada proses pembelajaran tidak dilakukan kegiatan percobaan, siswa hanya disuruh untuk mengira-ngira hasil percobaan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalamannya. (f) Pembelajaran terasa monoton dan kurang bermakna bagi siswa karena kurang optimalnya guru dalam mengupayakan situasi belajar yang lebih kondusif.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sebagaimana terurai di atas guna mencapai tujuan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di SD, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam harus dimodifikasi agar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahaminya. Dengan penggunaan metode inkuiri dalam pengajaran khususnya dalam hal ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar perlu diusahakan pelaksanaan pengajaran dimulai dari yang kongkrit menuju ke yang abstrak, dari yang sederhana menuju ke yang sulit dan menyiapkan kegiatan yang bersifat menarik. Karena siswa sekolah dasar lebih tertarik pada sesuatu yang menyenangkan.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V (Lima) SD tentang materi pelajaran perubahan sifat benda dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri untuk mencapai tujuan yang dirumuskan maka dijelaskan ke dalam tujuan khusus. (1) Untuk mendeskripsikan rata rata hasil kemampuan guru melaksanakan langkah-langkah penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran perubahan sifat benda di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Tiang Tanjung. (2) Untuk mendeskripsikan rata rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri pada materi perubahan sifat benda di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Tiang Tanjung. (3) Untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA perubahan sifat benda terhadap hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak.

Istilah ilmu pengetahuan alam atau Sains (science) diambil dari kata latin *Scientia* yang arti harafiahnya adalah Pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains. Sund dan Trowbribe merumuskan bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses.

Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempegunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. “ Real Science Is Both Product And Process, Inseparably Joint ” (Agus.s. 2003 : 11).

Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari sains ialah kualifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

Pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses, dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah.

Menurut Srini M. Iskandar (Ika Wahyu, 2010:12), ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut. (a) IPA Sebagai Produk, merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu yang umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks IPA merupakan *body of knowledge* dari IPA. Buku teks memang penting, tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi “proses”, maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan. (b). IPA Sebagai Proses yang dimaksud dengan “proses” di sini adalah proses mendapatkan IPA. Kita mengetahui bahwa IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana. Di samping itu, pentahapan pengembangannya disesuaikan dengan tahapan suatu proses penelitian atau eksperimen, yakni meliputi: (1) observasi; (2) klasifikasi; (3) interpretasi; (4) prediksi; (5) hipotesis; (6) mengendalikan variabel; (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian; (8) inferensi; (9) aplikasi; dan (10) komunikasi. (c). IPA Sebagai Pemupukan Sikap. Makna “sikap” pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada “sikap ilmiah terhadap alam sekitar”. Beberapa ciri sikap ilmiah itu menurut Sрни M. Iskandar (Ika Wahyu, 2010:12) adalah: (a). Objektif terhadap fakta, artinya tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang. (b). Tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang menyokong kesimpulan itu. (c). Berhati terbuka, artinya mempertimbangkan pendapat atau penemuan orang lain sekalipun pendapat atau penemuan itu bertentangan dengan penemuannya sendiri. (d). Tidak mencampur adukkan fakta dengan pendapat. (e). Bersifat hati-hati. (f). Ingin menyelidiki.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pengajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik khususnya di SD, untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan didalam kehidupan sehari hari. Proses pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan fisik, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; membaca, berlatih, bertindak laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Dalam KLBI, 2005: 22).

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli dalam Agus Suprijono (2010: 2): (a). Menurut Gagne, Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. (b). Menurut Travers, Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. (c). Menurut Geoch, *Learning is change in performance as a result of practice*. (Belajar adalah

perubahan performance sebagai hasil latihan). (d). Menurut Morgan, Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman). Dari beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan, misal membaca, menulis, mengamati, dll yang diperoleh dari lingkungan, kebiasaan, dan juga pengetahuan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2008:22). Sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan guru mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar, setiap akhir pelajaran diadakan evaluasi belajar yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam proses belajar mengajar disebut juga dengan hasil belajar. Hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom dalam Suprijono (2009) secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. (1). Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual. (2). Ranah afektif, berkenaan dengan sikap. (3). Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil belajar yang berupa aspek kognitif, untuk aspek kognitif digunakan alat penilaian yang berupa tes, sedangkan untuk aspek afektif digunakan alat penilaian yaitu skala sikap (*ceklist*) untuk mengetahui sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan aspek psikomotorik digunakan lembar observasi. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar adalah aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung wajar, kadang-kadang lancar dan kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Teori Belajar IPA

Teori belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa di SD dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut. (1). Teori Belajar Bruner, dalam belajar, Bruner hampir selalu memulai dengan memusatkan manipulasi material. Berarti, anak didik dalam belajar haruslah terlibat aktif mentalnya yang dapat diperlihatkan dari keaktifan fisiknya. Bruner (dalam Pitajeng, 2006:29) melukiskan anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental, yaitu. (a). Tahap enaktif, Pada tahap ini, dalam belajar anak didik menggunakan atau memanipulasikan objek-objek kongkret secara langsung. (b). Tahap ikonik, pada tahap ini, anak didik tidak memanipulasikan langsung objek-objek kongkret seperti pada tahap enaktif, melainkan sudah dapat memanipulasikan dengan memakai gambaran dari objek-

objek yang dimaksud. (c). Tahap simbolik, tahap ini, merupakan tahap memanipulasikan simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek. (2) Teori Belajar Piaget, menurut Piaget, teori belajar yang mendasari pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar ini dikembangkan oleh piaget menurutnya, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. (Dr.Wina Sanjaya,M.Pd. Dalam Strategi Pembelajaran, 2006:190).

Pengertian Metode Inkuiri, konsep dasar metode inkuiri adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu : *Heuriskein* yang berarti *saya menemukan*. Pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir di dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lain nya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan fikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah inkuiri di kembangkan. (Dr.Wina Sanjaya,M.Pd. Dalam Strategi Pembelajaran, 2006:190).

Inkuiri dalam bahasa inggris "*inquiry*", yang secara harafiah berarti penyelidikan. Piaget, dalam (Mulyasa, 2007: 108) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka.

Jenis-Jenis Pembelajaran Inkuiri Sund and Trowbridge (dalam Mulyasa, 2007: 109) mengemukakan ada tiga macam metode inquiry sebagai berikut : (a). *Inquiry* terpimpin (*guide inquiry*), peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi peserta didik yang belum berpengalaman, guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat guru dan peserta didik tidak merumuskan permasalahan. (b). *Inquiry* bebas (*free inquiry*), pada metode ini peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. (c). *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*) pada metode ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut prof. Suharsimi Arikunto,dkk (2007: 2), Penelitian tindakan kelas ini bertujuan agar guru dapat memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. kolaborasi dengan pendekatan proses. Pendekatan proses adalah suatu jenis PTK yang terdiri dari satu siklus atau beberapa siklus untuk mencapai beberapa tujuan yang sama (tetap). Jika dalam pelaksanaan suatu siklus belum menampakan keberhasilan maka dirancang alternative tindakan lain pada siklus berikutnya, dan seterusnya sehingga tercapai tujuan penelitian tersebut.

Data adalah informasi dari atau tentang suatu gejala (Burhan nurgiyantoro, gunawan, marzuki, 2004: 13). Berdasarkan sub masalah dalam penelitian ini, maka data yang di ambil dan di gunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) data berupa nilai hasil guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. (2) data berupa nilai hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Sumber data adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Tiang Tanjung yang berjumlah 23 orang dengan bentuk tes pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Dengan soal yang berbeda pada siklus I dan siklus II dengan aspek yang di nilai adalah aspek kognitif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, untuk memperoleh gambaran interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara suatu pedoman tanya jawab yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi secara langsung dengan responden dalam hal ini dilakukan kepada siswa, guru dan pembimbing berkenaan dengan gambaran pelaksanaan proses pembelajaran IPA. Catatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian yang penting selama penelitian berlangsung yang mungkin tidak terduga dan tidak direncanakan pada pedoman observasi. Lembar kerja siswa adalah lembar kerja yang dibuat untuk mengarahkan siswa dalam mengamati atau melakukan kegiatan percobaan. LKS ini diberikan kepada siswa ketika akan dimulai percobaan. Tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda. Tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda tersebut terdiri dari lembar soal, lembar jawaban.

Teknik dan analisis data adalah tes. Menurut Prof. Suharsimi Arikunto (Dalam Jamalilah, 2007: 28) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau cara menunjuk suatu kata yang abstrak dapat dilihat penggunaannya melalui : angket, wawancara, pengamatan, ujian dan tes, dan dokumentasi. Menurut Riduan (2003 : 25) data yang di kumpulkan dalam penelitian di gunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan. Karena data yang diperoleh atau dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, data yang di kumpulkan harus benar. Agar data yang di kumpulkan baik dan benar, maka instrument pengumpulan data nya juga baik. Data yang di peroleh dari tes awal, tes formatif dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa dianalisis dengan hasil analisis logis, yaitu data yang di analisis dari penalaran logis. Data yang telah dideskripsikan akan di sajikan secara sistematis sehingga dapat disimpulkan. Selanjutnya data tentang proses pembelajaran akan disimpulkan secara naratif. Data tersebut diperoleh dari

sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa pada setiap siklus tindakan, setelah hasil yang diperoleh sebagai akibat yang pemberian tindakan. Data yang disajikan dibuat penafsiran dan evaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Untuk menganalisis sub masalah berupa hasil belajar dengan menggunakan metode inkuiri dianalisis dengan perhitungan rata-rata sebagai berikut :

$$\text{Rata rata} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Data kuantitatif berupa hasil belajar yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk menemukan rata-rata. Penyajian data kuantitatif di paparkan dalam bentuk presentase. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar di gunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Di katakan tuntas belajar secara klasikal jika 70% populasi kelas telah tuntas belajar. Data kualitatif berupa hasil observasi siswa dalam pembelajaran serta hasil catatan di lokasi dan wawancara dianalisis dengan melakukan proses penyelidikan, mengelompokkan, mengorganisir, mendeskripsikan dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A.Pelaksanaan Hasil Siklus I

Siswa yang mengikuti pembelajaran tindakan tentang materi perubahan sifat benda, kelas V SD Negeri 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak yang berjumlah 23 orang siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus.

Ada pun pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas siklus I diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 1

- a) Guru sebagai peneliti merumuskan langkah-langkah tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang akan diajarkan dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar pengamatan penilaian pemahaman proses siswa, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- b) Bersama kolaborator mendiskusikan RPP, lembar penilaian pemahaman proses dan lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.
- c) Peneliti berlatih tentang langkah-langkah menggunakan alat peraga untuk praktikum pembelajaran dengan metode inkuiri menyiapkan instrument penilaian hasil belajar siswa.
- d) Guru (peneliti) memberitahukan kepada kolaborator bahwa pelaksanaan pembelajaran tindakan tentang perubahan sifat benda akan dilakukan dengan cara masih berupa langkah-langkah pembelajaran biasa. Langkah-langkah menyelesaikan soal rumusan masalah jugadisepakati oleh peneliti dengan kolaborator.

2. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 1

Pelaksanaan penelitian siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2013. pada pembelajaran siklus 1 guru mengimplementasikan RPP (terlampir) tentang materi perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak yang berjumlah 23 orang.

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

- a. Kegiatan Awal. Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam dan mengecek kehadiran siswa.
 - b. Kegiatan Inti 1. Guru menjelaskan benda-benda yang akan di gunakan dalam kegiatan percobaan. 2. Kemudian guru menjelaskan materi perubahan sifat benda akibat pemanasan. 3. Memandu siswa membuat kelompok dalam 1 kelompok masing-masing 5 orang. 4. Memberikan tugas kelompok untuk melakukan percobaan pada objek yang di tunjukan oleh guru lalu didiskusikan dengan kelompoknya. 5. Mendemonstrasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi.
 - c. Kegiatan akhir. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, dilanjutkan dengan penilaian dengan memberikan soal tes. Tes tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu. Pada waktu siswa mengerjakan soal, peneliti mengawasi siswa mengerjakan soal serta menilai hasil pekerjaan siswa dilanjutkan dengan pemberian tindakan.
3. Observasi dan hasil pertemuan 1

Pada pertemuan 1 ini pembelajaran berjalan lancar akan tetapi masih ada sedikit hambatan yaitu : a. Siswa masih belum merasa percaya diri saat kegiatan diskusi sehingga masih banyak kelompok yang bertanya kepada guru apakah jawaban mereka sudah benar. b. Siswa masih saling menunjuk saat membacakan hasil diskusi sehingga melebihi waktu yang dialokasikan. Hasil penelitian siklus I pertemuan 1 guru melaksanakan pembelajaran dengan jumlah nilai 31,43 dengan nilai rata-rata 3,49. Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1 Setelah kegiatan belajar mengajar, peneliti mengadakan tes akhir untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode inkuiri. Dari tes tersebut maka diperoleh rincian nilai hasil belajar setiap siswa yang telah dipaparkan pada tabel diatas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang mendapatkan nilai yang kurang dari seharusnya, yaitu 7 orang siswa tuntas dan 16 siswa belum tuntas karena belum mencapai KKM 70, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran.

4. Refleksi Akhir Terhadap Pertemuan Siklus I Pertemuan ke 1

Dari hasil refleksi dan diskusi, diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 belum terlaksana dengan baik seperti apa yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan karena dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar belum begitu optimal terutama pelaksanaan kegiatan inti dan hasil tes siswa belum mencapai ketuntasan. Adapun batas nilai ketuntasan pelajaran IPA yang telah ditetapkan disekolah tempat peneliti mengajar adalah 70.

Hasil penilaian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, peneliti masih belum optimal dalam penguasaan materi pelajaran. Pendekatan / strategi pembelajaran, langkah-langkah menjelaskan materi perubahan sifat benda dengan menggunakan metode inkuiri belum maksimal, dan memicu keterlibatan

siswa secara aktif baik bertanya, mengemukakan pendapat siswa masih ada yang belum percaya diri ketika proses tanya jawab.

Dari hasil pengamatan terhadap pemahaman proses siswa secara umum baik kecuali keaktifan bertanya, memberikan pendapat ketenangan belajar dapat dikategorikan masih kurang. Hal ini disebabkan karena situasi pembelajaran yang dilaksanakan guru merupakan hal baru bagi mereka sehingga siswa masih kurang paham tentang pemahaman materi perubahan sifat benda. Terdapat 16 orang siswa tidak mencapai ketuntasan atau 36,52%. Dan yang mencapai nilai tuntas 7 orang atau 21,30% dengan rata-rata 57,82. Hasil penilaian akhir siklus 1 terhadap hasil belajar siswa seperti disajikan dalam tabel 3, terdapat 16 orang siswa tidak mencapai nilai ketuntasan atau 36,52% dan yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 7 orang atau 21,30% dengan nilai rata-rata 57,82. Siswa yang tidak tuntas tersebut dikarenakan saat guru menjelaskan materi tidak memperhatikan dan tidak mau berdiskusi dengan teman, suka ribut dibelakang dan nakal saat ditanya guru tidak tahu, dan ada juga beberapa siswa yang takut bertanya dan malu.

B. Pelaksanaan dan Hasil Pertemuan Ke 2

1. Perencanaan

- a.) Peneliti memberitahukan kepada kolabolator bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 masih mengajarkan tentang perubahan sifat benda seperti yang disepakati pada siklus 1.
- b.) Peneliti menyempurnakan kembali rencana pembelajaran yang akan diajarkan pada siklus 2, membuat lembar observasi pemahaman proses siswa, membuat lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan lembar kerja siswa.
- c.) Peneliti dan kolabolator mengadakan kesepakatan antara peneliti, siswa, kolabolator serta kepala sekolah mengenai pelaksanaan penelitian tindakan pertemuan ke 2.

2. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Ke 2

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan ke 2 dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2013 untuk memperdalam materi IPA pada pertemuan 1 perencanaan siklus I pertemuan ke 2 mendiskusikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pada benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pelaksanaan siklus I pertemuan ke 2, tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

- a. Kegiatan Awal. Pada tahapan ini pembelajaran diawali dengan berdoa, absensi, dan apersepsi dan menanyakan kembali pelajaran yang lalu kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti. Dalam kegiatan inti ini guru menyiapkan tabel dipapan tulis. Kemudian guru menunjukan benda. Benda apa yang akan di lakukan percobaan dan apa kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah semua dipahami siswa, guru membagi siswa dalam kelompok. Setelah itu guru membagikan lembar kerja kelompok untuk mendiskusikan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sifat benda. Masing-masing dari setiap kelompok melakukan percobaan dan diskusi membahas demikian seterusnya, sampai masing-masing kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Dimana setiap siswa masih melakukan kekeliruan serta belum mengerti dan siswa selalu diarahkan oleh guru sehingga siswa tidak merasa takut dan malu bertanya kepada guru yang mengajar apabila siswa belum mengerti guru

memberikan contoh lagi, dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti siswa saat guru menjelaskan materi pelajaran, sehingga siswa benar-benar mengerti dan paham dalam menyelesaikan soal perubahan sifat benda.

- a. Kegiatan Akhir. Pada tahap akhir ini guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing siswa sehingga siswa dapat menarik kesimpulan sendiri. Serta memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar serta pemberian tindakan yang berupa pekerjaan rumah, selain itu juga guru memberikan penguatan kepada siswa yang mendapat nilai terbaik agar rajin belajar.

3. Observasi dan Hasil Petemuan Ke 2

Pengamatan atau observasi pada siklus I pertemuan ke 2 dilaksanakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pemahaman proses perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak siklus 2 dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2013 atau 1 pertemuan. Pada pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 sudah dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan hasil siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hasil penelitian kelas pada siklus 2 kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan jumlah nilai 34,64 dengan nilai rata-rata 3,84.

Data hasil belajar siswa pertemuan ke 2 setelah kegiatan pembelajaran, peneliti mengadakan tes akhir untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode inkuiri. Terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus pertemuan ke 2. Dari 7 orang siswa meningkat lagi 7 orang siswa menjadi 14 orang siswa yang tuntas dan 9 orang siswa belum tuntas karena belum mencapai KKM 70, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

4. Refleksi Akhir Terhadap Pelaksanaan Pertemuan ke 2

Dari hasil kegiatan siklus 2 diperoleh beberapa kesepakatan bahwa pelaksanaan kegiatan siklus pendahuluan dan kegiatan inti penutup sudah dapat dilaksanakan guru dengan baik. Pelaksanaan kegiatan inti yang meliputi; penguasaan materi pelajaran, pelaksana strategi pembelajaran, menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran, memelihara keterlibatan siswa, pelaksanaan penilaian pemahaman proses dan hasil, penggunaan bahasa dapat dilaksanakan dengan baik. Pemahaman proses penyelesaian soal dan motivasi serta rasa senang dalam pembelajaran semakin meningkat karena siswa bersemangat dan berani maju kedepan kelas membacakan masing-masing hasil diskusi kerja kelompok yang dikerjakan siswa, berbeda pada siklus 1 siswa ada yang merasa takut atau malu saat disuruh maju oleh guru. kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan jumlah skor 35,32 dan rata-ratanya 3,92.

Hasil penilaian akhir siklus 2 terhadap hasil belajar siswa seperti yang disajikan dalam tabel 5, dari 14 siswa dengan jumlah nilai ketuntasan 46,52% sudah mencapai nilai tingkat ketuntasan bahkan yang mencapai diatas KKM 70. Nilai terendah yang belum mencapai nilai ketuntasan ada 9 orang siswa dengan nilai ketuntasan 23,04%, yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 90, dengan nilai rata-rata 69,56.

C. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini hanya 1 kali pertemuan berdasarkan refleksi pada siklus I pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 hasil tindakan sudah

cukup baik namun belum sesuai dengan yang ditargetkan sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus II ini indikator yang hendak dicapai adalah mengidentifikasi benda-benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perlakuan. Adapun perencanaan siklus II ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Siklus II

- a.) Guru sebagai peneliti merumuskan langkah-langkah tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang akan diajarkan dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar pengamatan penilaian pemahaman proses siswa, lembar kerja siswa, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- b.) Bersama kolaborator mendiskusikan RPP, lembar penilaian pemahaman proses dan lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.
- c.) Peneliti berlatih tentang langkah-langkah menggunakan alat peraga yang akan di gunakan untuk praktikum, menyiapkan instrument lembar kerja kelompok siswa untuk penilaian hasil belajar siswa.
- d.) Guru menyiapkan alat dan bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam kegiatan praktikum dan akan dikerjakan pada saat percobaan kegiatan pembelajaran oleh siswa dan dibimbing oleh guru.
- e.) Guru (peneliti) memberitahukan kepada kolabolator bahwa pelaksanaan pembelajaran tindakan tentang perubahan sifat benda akan dilakukan dengan menggunakan metode inkuiri dengan kegiatan praktikum langsung dengan percobaan dikelas yang dilakukan oleh siswa dan dibimbing guru.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini pada hari senin tanggal 2 september 2013. Kegiatan pelaksanaan pada siklus II masih sama dengan kegiatan pelaksanaan siklus I hanya saja pada siklus II ada perubahan praktikum dimana setiap kelompok mengidentifikasi perubahan sifat-sifat benda yang mengalami perubahan setelah adanya perlakuan khusus dan mengidentifikasi benda-benda yang tidak dapat kembali dan dapat kembali ke wujud semula setelah perlakuan. Pada pelaksanaan pembelajaran ini guru melaksanakan tindakan untuk memperbaiki kekurangan cara mengajar guru serta kesulitan belajar yang di alami siswa.

1. Kegiatan awal. Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan Do'a memberikan apersepsi kepada siswa tentang konsep perubahan sifat benda, dimana kalian kemarin sudah belajar perubahan sifat benda, guru menunjukan sebuah benda yaitu es batu. Guru meminta perhatian siswa untuk mengamati es batu tersebut. Guru bertanya kepada siswa berasal dari apakah es batu tersebut. Setelah siswa memberikan jawaban, guru membimbing siswa masuk ke dalam materi.
2. Kegiatan inti. Pada kegiatan inti guru sudah menyiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan dalam praktikum. Alat dan bahan yaitu : Es batu dan paku, garam, air, air cuka. Kemudian guru menjelaskan lebih dulu langkah-langkah penggunaan alat dan bahan yang akan dilakukan dalam kegiatan praktikum. guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan membagikan lembar kerja kelompok untuk masing-masing percobaan benda. Lembar kerja kelompok tersebut di isi sebelum benda yang diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan maka

akan tampak benda sebelum dan sesudah perubahan seperti bentuk, warna, kelenturan, kekerasan, dan bau. Guru membimbing siswa melakukan percobaan benda-benda tersebut beserta menuliskan hasil pengamatannya pada tabel lembar kerja kelompok sampai selesai, setelah memastikan siswa memahami materi. Serta pada tahap akhir pembelajaran guru melaksanakan penilaian dengan memberikan soal tes tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu.

3. Kegiatan akhir. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, dan penilaian dengan memberikan soal tes tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu. Pada waktu siswa mengerjakan soal, peneliti mengawasi siswa mengerjakan soal serta menilai hasil pekerjaan siswa dilanjutkan dengan penguatan dan mengambil kesimpulan dari pertemuan siklus I hingga pertemuan siklus II. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing siswa membuat kesimpulan secara keseluruhan.
4. Observasi dan Hasil. Pada penelitian siklus II, observasi atau penilaian dilakukan oleh kolaborasi terhadap peneliti yang melaksanakan pembelajaran dapat diketahui hal yang sudah baik dan hal yang masih perlu diperbaiki. Hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan siklus I pada siklus II ini semakin berkurang dan proses pembelajaran semakin berjalan dengan baik dan sangat lancar. Pembelajaran dengan metode inkuiri dapat membuat siswa menjadi aktif.

Hasil penelitian pelaksanaan siklus II ini dapat guru melaksanakan pembelajaran yaitu jumlah 35,75 dengan nilai rata-rata 3,97.

Data hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran siklus II, peneliti mengadakan tes akhir untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode inkuiri. Dari tes tersebut maka diperoleh rincian nilai hasil belajar setiap siswa yang telah dipaparkan pada tabel diatas. Terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus II pertemuan ke I Dari 14 orang siswa meningkat lagi 8 orang siswa menjadi 22 orang siswa yang tuntas dan 1 orang siswa belum tuntas karena belum mencapai KKM 70, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

5. Refleksi akhir terhadap pelaksanaan siklus II

Dari hasil refleksi dan diskusi, diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 pertemuan ke-1 sudah terlaksana dengan baik seperti apa yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan karena dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah begitu optimal terutama pelaksanaan kegiatan inti dan hasil tes siswa sudah mencapai ketuntasan.

Hasil penilaian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, peneliti juga sudah optimal dalam penguasaan materi pelajaran. Pendekatan / strategi pembelajaran, langkah-langkah menjelaskan materi perubahan sifat benda dengan kegiatan praktikum berbagai percobaan sederhana memicu keterlibatan siswa secara aktif baik bertanya, mengemukakan pendapat mau pun melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga praktik.

Dari hasil pengamatan terhadap pemahaman proses siswa secara umum sangat baik, memberikan pendapat ketenangan belajar dapat dikategorikan baik. Hal ini disebabkan karena situasi pembelajaran yang dilaksanakan guru merupakan hal baru bagi mereka sehingga siswa begitu semangat mengikuti pembelajaran dan hasil belajar siswa pun meningkat menjadi 80,00.

Hasil penilaian akhir siklus 2 pertemuan ke-1 terhadap hasil belajar siswa terdapat 1 orang siswa tidak mencapai nilai ketuntasan atau 2,60% dan yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 22 orang atau 77,39% dengan nilai rata-rata 80,00. Siswa yang tidak tuntas tersebut dikarenakan saat guru menjelaskan materi tidak memperhatikan penjelasan guru dan nakal, saat ditanya oleh guru jawabnya tidak tahu kemudian tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompok.

Pada pembelajaran tindakan siklus 2 pertemuan 1 dari 23 siswa atau 95,65% dan siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak 22 siswa atau 77,39% dengan nilai rata-rata 80,00.

Pembahasan

Rata rata nilai siswa siklus I pertemuan ke 1 adalah 57,82 atau dalam prosentase 30% siswa tuntas dan 70% siswa tidak tuntas. Kemudian nilai rata rata pertmuan ke 2 adalah 69,56 atau 65% siswa tuntas dan 35% siswa tidak tuntas. Selanjutnya siklus II pertemuan ke 1 adalah 80,00 atau 95% siswa tuntas dan 5% siswa yang belum tuntas. Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan metode inkuiri dapat lebih tinggi dari hasil sebelum menggunakan metode inkuiri. Jadi secara keseluruhan, hasil belajar siswa di kelas V mengalami peningkatan.

Berdasarkan kriteria ketuntasan mata pelajaran IPA SD 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak yaitu 70,00. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan ke 1, siswa yang dinyatakan belum mencapai batas nilai ada 16 orang dari 23 siswa atau 69,56% dan siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak 7 orang atau 30,43% dengan nilai rata-rata 57,82. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran serta dikarenakan adanya pemberian bimbingan dan perhatian kepada siswa dengan cara menjelaskan secara mendalam, dan kesabaran guru dalam mengajarkan siswa yang belum tuntas pada siklus 1 yaitu dengan cara memberikannya contoh serta melakukan pendekatan dengan memberikan bimbingan. Maka siswa tersebut jadi lebih berani bertanya, tidak tertekan dalam mengikuti pelajaran dan bersemangat dalam belajar sehingga menyebabkan pada siklus pertemuan ke 2 nilai ketuntasan bahkan melebihi dari batas ketuntasan nilai IPA yang ditetapkan di SD Negeri 04 Tiang Tanjung Kabupaten Landak yaitu 70,00. Karena nilai terendah siswa pada siklus 2 sebesar 60 dengan nilai rata-rata 80,00. Demikian juga nilai rata-rata dari siklus 2 dibandingkan dengan rata-rata siklus 1 naik sebesar 22,18 atau 30,43%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran serta dikarenakan adanya pemberian bimbingan dan perhatian kepada siswa dengan cara menjelaskan lebih mendalam, dan kesabaran guru dalam mengajarkan siswa yang belum tuntas pada siklus I pertemuan ke 2 yaitu dengan cara memberikannya bimbingan. Maka siswa tersebut jadi lebih berani bertanya, tidak tertekan dalam mengikuti pelajaran dan bersemangat dalam belajar sehingga menyebabkan pada pengurangan siklus 2 semua siswa tuntas 100%. Karena nilai terendah siswa pada siklus 2 sebesar 60 dengan nilai rata-rata 80,00. Dengan demikian nilai rata-rata dari siklus 2 pertemuan ke-1 dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I pertemuan ke 2 naik sebesar 10,44 atau 0,45%.

Dari data hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan, maka permasalahan dan sub masalah yang telah dirumuskan tercapai dengan tujuan yang

di rumuskan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda setelah menggunakan penerapan metode inkuiri akan meningkat, terbukti secara signifikan.

Penggunaan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA menunjukkan terjadinya peningkatan yang dapat dilihat dari peningkatan dan hasil ketuntasan siswa dari mulai sebelum tindakan sampai tindakan siklus I dan II. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam metode pembelajaran ini terdapat salah satu tahapan penting dalam pembelajaran yaitu cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing dalam mendemonstrasikan kegiatan praktek yang dikombinasikan dengan latihan serta bimbingan individual terhadap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang di peroleh dari hasil tes siswa dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan dalam proses pembelajaran perubahan sifat benda dengan menggunakan penerapan metode inkuiri yang diketahui dari peningkatan skor yang diperoleh kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada pelaksanaan siklus 1 skor rata-rata 3,49 meningkat pada pertemuan ke-2 dengan rata-rata 3,84. Dan pada siklus 2 meningkat skor rata-rata 3,97.

Hasil belajar siswa meningkat setelah mendapat pembelajaran dengan penerapan metode inkuiri dari siklus 1 pertemuan ke-1 rata-rata 57,82 meningkat pada pertemuan ke-2 dengan rata-rata 69,56. Dan pada dan meningkat lagi pada siklus 2 pertemuan ke-1 dengan rata-rata 80,00.

Tahapan-tahapan penelitian pembelajaran inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus I dan siklus II. Siswa pun di dalam proses pembelajaran terlihat aktif dan dapat bekerja sama dalam kelompoknya. Jadi, dapat di simpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang di ajar dengan penggunaan metode inkuiri di banding dengan sebelum penggunaan metode inkuiri. Pembelajaran dengan metode inkuiri memberikan pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar siswa.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Untuk itu kepada guru IPA untuk dapat menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. (2) Kita sebagai guru terus menerus mempelajari masalah masalah belajar siswa di kelas, melihat kesulitan belajar siswa untuk setiap pelajaran IPA dan masalah mengajar guru, serta menciptakan pembelajaran yang di sesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Dua.

Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : kencana prena media.
- Kasbolah, Kasiani E.S, 2004. *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Negeri Malang.
- Cafe Studi, 2013. *Pengertian Belajar dan Perubahan Perilaku Dalam Belajar* <http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar/> (27 September 2013)
- Driver. 1988. <http://www.scribd.com/doc/39246289/Children-Learning-in-Science> (27 september 2013).
- Agus, Suprijono. 2010. *Pengertian Pembelajaran* dalam <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/12/pengertian-pembelajaran.html> (27 September 2013).
- Haryanto. 2007. *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI*. 2006. CV: Timur Putra Mandiri.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Putra.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nurdiyantoro burhan, Gunawan, Marzuki, 2004. *Dasar Dasar Pengolahan Data* <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/12/pengertian-pembelajaran.html> (26 September 2013).
- Sund and Trowbridge. 2007. *Jenis Jenis Pembelajaran Inkuiri*. [http:// definisi pengertian. Google.com/2013/26](http://definisi-pengertian.Google.com/2013/26).
- Riduan. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.